



Published by Institut Sasak Muda Berkarya

JPI: Jurnal Pengabdian Indonesia

Vol. 1 No. 2 (2025): December, pp. 69–86

E-ISSN (3110-8660)

Journal Homepage: <https://ejournal.institutsmb.id/index.php/JPI>

Logika (metode) berfikir dalam pengembangan ilmu pengembangan Masyarakat Islam

Hani Giantary Putri¹, Faizal²

¹⁻² Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Penulis Korespondensi

✉ hanigiantary@gmail.com

✉ faizal@radenintan.ac.id

Keyword:

[Logic of Thinking; Islamic Epistemology; Methods of Reasoning; Islamic Community Development; Community Empowerment.]

Kata Kunci:

[Logika Berpikir; Epistemologi Islam; Metode Berpikir; Pengembangan Masyarakat Islam; Pemberdayaan Masyarakat.]

Abstract

This study examines the logic (method) of thinking underlying the development of Islamic Community Development as an epistemological and methodological foundation for responding to Muslim social dynamics. Using a qualitative-descriptive library research approach, the study analyzes scholarly books and peer-reviewed articles on modes of reasoning, Islamic logic (mantiq), and community development. Data were examined through systematic stages of collection, reduction, categorization, and interpretative analysis. The findings reveal that the logic of thinking in Islamic Community Development is integrative, combining scientific rationality, Islamic spiritual values, and empirical social understanding. This logic is reflected in the principles of tawhid, masalah orientation, empowerment, participation, sustainability, and balance between worldly and ukhrawi dimensions. The study's novelty lies in mapping this logic as a methodological framework that positions Islamic Community Development as a distinct academic discipline. The findings contribute to strengthening its epistemological foundation and offer guidance for future empirical and applied research.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji logika (metode) berpikir yang mendasari pengembangan ilmu Pengembangan Masyarakat Islam sebagai landasan epistemologis dan metodologis dalam merespons dinamika sosial umat Muslim. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis buku-buku ilmiah dan artikel jurnal bereputasi yang membahas pola penalaran, logika Islam (mantiq), dan pengembangan masyarakat. Data dianalisis melalui tahapan sistematis yang meliputi pengumpulan, reduksi, kategorisasi, serta analisis interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa logika berpikir dalam Pengembangan Masyarakat Islam bersifat integratif, yang memadukan rasionalitas ilmiah, nilai-nilai spiritual Islam, dan pemahaman empiris terhadap realitas sosial. Logika ini tercermin dalam prinsip tauhid, orientasi kemaslahatan, pemberdayaan, partisipasi, keberlanjutan, serta keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan logika berpikir sebagai kerangka metodologis yang menempatkan Pengembangan Masyarakat Islam sebagai disiplin keilmuan yang khas. Temuan ini berkontribusi pada penguatan fondasi epistemologis serta

memberikan arah bagi penelitian empiris dan terapan di masa mendatang.

INTRODUCTION

Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) yang mana sebagai sebuah disiplin keilmuan dalam respons akademik terhadap dinamika, tantangan, dan peluang sosial yang dihadapi umat Islam di berbagai konteks kehidupan (Suryadi, 2024). Dalam perkembangannya, PMI juga tidak hanya fokus pada aktivitas pemberdayaan masyarakat saja, melainkan juga mencakup aspek konseptual, teoretis, metodologis, serta praksis yang terikat erat dengan nilai-nilai keislaman (Akrom, 2021). Pada sisi lain, upaya membangun ilmu pengembangan masyarakat islam yang kokoh membutuhkan landasan epistemologis yang kuat, dan salah satu fondasi epistemologis tersebut adalah logika sebagai metode berpikir. Logika berfungsi sebagai perangkat intelektual untuk membangun nalar ilmiah yang sah, sistematis, kritis, dan bebas dari kekeliruan berpikir yang dapat menghambat perkembangan keilmuan (Al Hamimy & Barlaman, 2025).

Dalam tradisi keilmuan Islam, logika yang dikenal dengan istilah *mantiq* telah lama menjadi instrumen penting dalam berbagai disiplin ilmu, seperti ushul fikih, kalam, filsafat, dan ilmu-ilmu sosial (Mundofi, 2024). Para pemikir Muslim klasik seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rushd, dan Al-Ghazali menempatkan logika sebagai alat untuk menyusun argumen, menimbang proposisi, dan memastikan bahwa penalaran berjalan sesuai kaidah yang benar (Fachrudin, 2021). Penguasaan logika tidak dipandang sebagai ancaman terhadap wahyu, melainkan sebagai sarana untuk memahami wahyu secara lebih mendalam, kontekstual, dan akurat. Dengan demikian, logika dalam perspektif Islam bukan hanya persoalan rasionalitas teknis, tetapi juga bagian integral dari etika intelektual dan spiritualitas berpikir yang menghargai kebenaran (Herawati, Ningrum, & Sari, 2024)..

Dalam konteks pembangunan, ilmu Pengembangan Masyarakat Islam, dalam penggunaan logika bukan sekadar bersifat teoritis, tetapi sangat menentukan arah, kualitas, dan efektivitas ilmu tersebut dalam menjawab persoalan-persoalan sosial

yang kompleks (Maksum, 2023). Pengembangan masyarakat Islam beroperasi pada wilayah sosial yang sarat dengan beragam fenomena: kemiskinan struktural, ketimpangan sosial, marginalisasi, perubahan budaya, problem lingkungan, dan dinamika keagamaan. Fenomena tersebutlah yang membutuhkan analisis kritis yang tidak hanya mengandalkan observasi empiris, tetapi juga membutuhkan penalaran mendalam untuk melihat keterkaitan sebab-akibat, struktur masalah, dan potensi solusi yang dapat diterapkan (Rasyid & Tubangsa, 2024). Di sinilah logika menjadi penting, karena ia memastikan bahwa proses berpikir dalam menganalisis realitas berjalan dengan jelas, terarah, dan konsisten (Puling, Manilang, & Lawalata, 2024).

RESEARCH METHOD

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang berorientasi pada penelusuran proses berpikir ilmiah dalam pengembangan ilmu Pengembangan Masyarakat Islam. Tahap awal penelitian diawali dengan penentuan fokus kajian, yaitu logika atau metode berpikir yang digunakan dalam merumuskan, mengembangkan, dan memaknai konstruksi keilmuan Pengembangan Masyarakat Islam. Peneliti selanjutnya melakukan penelusuran sumber data utama berupa karya ilmiah, buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan, serta naskah akademik yang relevan dengan pengembangan keilmuan dan praktik Pengembangan Masyarakat Islam. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan data yang dihimpun merepresentasikan keragaman perspektif dan dinamika keilmuan yang berkembang.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui studi dokumentasi secara mendalam dan berkelanjutan. Peneliti membaca, mencatat, dan mengelompokkan data berdasarkan pola-pola berpikir, alur argumentasi, serta tahapan metodologis yang digunakan para akademisi dan praktisi dalam mengembangkan ilmu Pengembangan Masyarakat Islam. Data yang telah terkumpul kemudian direduksi dengan cara memilih informasi yang paling relevan dengan tujuan penelitian, sekaligus mengeliminasi data yang bersifat repetitif atau tidak berkaitan langsung dengan logika berpikir yang dikaji. Pada tahap ini, peneliti juga

melakukan kategorisasi awal untuk memudahkan penelusuran hubungan antar-temuan.

Tahap akhir penelitian difokuskan pada analisis dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan menelusuri alur proses berpikir yang tampak dalam setiap sumber data, mulai dari perumusan masalah, cara memahami realitas sosial-keislaman, hingga proses penyusunan konsep dan implikasi keilmuan. Peneliti kemudian menyusun hasil analisis secara naratif-analitis untuk menggambarkan tahapan logis penelitian dan pengembangan ilmu Pengembangan Masyarakat Islam secara utuh dan sistematis. Kesimpulan penelitian dirumuskan berdasarkan konsistensi pola berpikir yang ditemukan, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai alur dan langkah penelitian dalam pengembangan keilmuan tersebut.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Filsafat Islam dan Mantiq

Awal mula dikenalnya filsafat Islam dan mantiq ini dimulai pada masa Bani Umayyah (40/661- 132/750). Pada masa itu terjadi invasi ke daerah lain yang sampai pada daerah Mesir, Syam bahkan sampai pada Irak dan Persia, di mana daerah tersebut telah terkena Helenisasi. Dalam perluasan itu mengakibatkan adanya interaksi antara kelompok yang menang dan kalah, dan tidak mengenal agama dan suku. Mereka dapat berinteraksi secara bebas dan saling menghargai.¹ Pada abad ke-7 M, karya-karya Aristoteles dibaca dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh para sarjana Muslim, termasuk “Logika” di samping karya-karya lainnya, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, khususnya pada masa kerajaan Abbasiyah. Para sarjana Muslim tersebut selain menerjemahkan juga memberi komentar pada karya Aristoteles tersebut, bahkan, Ibnu Sina memberi komentar sebanyak 9 jilid untuk “Ilmu Logika” tersebut (Asy & Ridwan, 2024).

Padahal ilmu logika Aristoteles dalam “Interpretation” tidak mencapai 100 halaman isinya. Di Indonesia, ilmu logika ini di pelajari di pesantren-pesantren yang dikenal dengan nama “Mantiq”, sebagai terjemahan dari kata “Logika”,

bahkan kaidah-kaidah dalam mantiq disusun dalam bentuk syair, dalam buku yang disebut di kalangan pesantren Indonesia sebagai “kitab kuning”. Penerjemahan, komentar, dan penggunaan sekarang di pesantren-pesantren tradisional di Indonesia, jika ditinjau isinya, tidak ada perbedaan mendasar antara logika dan mantiq (Asy & Ridwan, 2024). Sedangkan yang membuat kelompok Islam mau menerima filsafat atau khususnya Mantiq ini adalah; pertama, adanya kebebasan berfikir dari kalangan umat Islam kepada orang-orang yang telah dikalahkan, bahkan terjadi interaksi atas mereka mengenai beberapa hal sampai pada masalah yang mendasar (I’tiqād). Kedua, kelompok Muslim menerima ilmu dari kelompok Yunani walaupun mereka tidak menerima ajaran itu sepenuhnya. Ketiga, dapat dikatakan bahwa adanya kebutuhan diantara kaum muslimin dalam mengkaji tentang ketuhanan (Arianto & Munir, 2023).

Pada Masa Islam, Penerimaan Ilmuwan Muslim Terhadap apa itu Logika dijelaskan dari sebagian para filosof saja. Ini dimaksudkan supaya menunjukkan contoh besarnya perhatian para filosof terhadap logika. Al-Farabi. Dalam salah satu karyanya, ia mendeskripsikan mengenai bagian-bagian dari ilmu (Asy & Ridwan, 2024). Bagian ilmu yang klasifikasikan menjadi lima kelompok besar, yaitu ilmu bahasa, logika, ilmu matematika, fisika dan metafisika, dan terakhir ilmu politik. Khusus mengenai logika ia membagi menjadi delapan. Pertama, kategoris (ma’qulat) yaitu membahas mengenai kaidah-kaidah yang mengatur pengetahuan-pengetahuan atau gagasan-gagasan dan lafal-lafal sederhana yang menyatakan pengetahuan-pengetahuan ini. Kedua, ibarah (interpretation) yaitu kaidah-kaidah yang mengatur pernyataan atau proposisi sederhana yang tersusun atas dua atau lebih pengetahuan sederhana (Susanto, 2021).

Ketiga, qiyas (prior analitic) yaitu kaidah silogisme umum bagi lima seni silogistik-demonstratif (burhan), dialektis (jadal), sofistis (safshathi), retorik (khatbiyah), dan puitis (syi’ir) (Roziqi, Khoirur, & Ni’am, 2023). Keempat, posterior analitic (burhan) kaidah bukti demonstratif dan kaidah-kaidah khusus yang mengatur seni filosofik. Kelima, topics (jadaliyah) yaitu alat bantu untuk menemukan bukti dialektik, pertanyaan serta jawaban dan kaidah-kaidah yang

mengatur seni dialektik (Abdillah, 2025). Keenam, safsathi (sophistic refutation) yaitu kaidah yang mengatur masalah yang dapat memalingkan manusia dari kebenaran kepada kesalahan/kesesatan. Ketujuh, retoric (jadal) berhubungan dengan kaidah yang dapat menguji dan mengevaluasi pernyataan retorik. Kedelapan, poetic (syi'ir) kaidah yang membahas mengenai puisi sebagai bentuk untuk mencari kebenaran. Penjelasan di atas menunjukkan betapa ketat pemikiran al-Farabi mengenai logika.

Baginya logika adalah pengetahuan sejauh ditunjukkan oleh lafal-lafal dan berhubungan dengan lafal-lafal sejauh menunjukkan pengetahuan-pengetahuan. Pada sisi lain ia menyebutkan bahwa logika adalah pemikiran-pemikiran sebagaimana yang dinyatakan dalam lafal-lafal dan sebagaimana yang dikaitkan dengan hal-hal. Logika tidak berhubungan dengan hal-hal sebagaimana adanya atau dengan pengetahuan yang ada dalam pikiran itu (Rosadisastra, 2024). Akan tetapi logika berhubungan dengan keadaan mental dan pengetahuan tak terduga yang datang kemudian sebagaimana dinyatakan oleh subjek atau predikat, universalitas dan partikularitas prediksi dan esensialitas dan aksidentalitas prediksi. Logika juga tidak berhubungan dengan lafal kebahasaan pada dirinya. Namun logika hanya berhubungan dengan lafal sejauh lafal itu umum bagi setiap bahasa. Logika berkaitan dengan penerbitan dan penyusunan pengetahuan-dalam pikiran- yang dinyatakan dalam lafal (Adimassana, 2020).

Logika dalam pandangan al-Farabi tidak masuk bagian dari ilmu filosofis, tetapi logika merupakan alat atau instrumen ilmu filosofis. Karena logika sebagai ilmu maka harus mencakup setiap bentuk penalaran. Meskipun penalaran demonstratif merupakan tujuan utama logika, namun penalaran selain demonstratif juga harus difahami. Hal ini dikarenakan dengan memahami yang non demonstratif akan membantu seseorang untuk mengetahui dan membantu memelihara dirinya agar tidak jatuh ke dalam pemakaian metode yang menjerumuskan kepada kesalahan, tidak masuk kedalam opini dan khayalan kebenaran belaka. Ibn Sina sebagaimana al-Farabi juga menganggap logika bukan dari filsafat namun merupakan alat untuk berfilsafat (A. S. (2022). A.-F. S. F. M. P. N. Ulum, 2020). Dalam membagi logika, Ibn Sina menambah dari yang

dibahas oleh al-Farabi yaitu menjadi sembilan, dengan tambahan di bagian pertama dengan al-Alfadh al-Mufradah. Berkaitan dengan logika, al-Ghazālī menulis *Mi'yar al-'Ilmi* adalah buku yang membahas khusus mengenai logika. Buku ini juga ditulis di Baghdad, tujuannya adalah untuk memberikan landasan berfikir yang benar dan lurus bagi kaum muslim.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dapat berupa kerangka teori dan dapat pula berupa kerangka penalaran logis. seperti halnya didalam buku karangan Iqbal Hasan yang berjudul "Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya", Uma Sekaran (1992) mengatakan bahwa kerangka berfikir bisa diartikan sebagai model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor atau variabel yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting sekali (Fauziah, 2022). Kerangka berfikir merupakan uraian ringkas tentang teori- teori yang digunakan serta bagaimana cara menggunakan teori tersebut dalam menjawab penelitian. Berikut ini penulis menguraikan metode berfikir yang banyak digunakan oleh filsof, diantaranya yaitu: 1. Berfikir deduktif, yaitu berfikir dari hal-hal yang umum dan menghasilkan kesimpulan yang bersifat khusus. 2. Berfikir induktif, yaitu berfikir dengan cara menarik suatu kesimpulan umum dari berbagai kejadian yang ada disekitarnya. 3. Berfikir analogis, yaitu mengambil kesimpulan dengan cara menggantikan apa yang diusahakan untuk dibuktikan dengan hal yang serupa, namun lebih dikenal. 4. Berfikir komparatif, yaitu mengambil kesimpulan dengan cara menghadapkan apa yang akan dibuktikan dengan sesuatu yang mempunyai kesamaan (Wibowo, 2021).

Dalam Pengembangan masyarakat Islam yang dimana proses dalam melakukan pemberdayaan pasti harus sudah terencana, sistematis, dan berkelanjutan dengan mengedepankan tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat secara holistik, baik dalam aspek spiritual, sosial, ekonomi, maupun budaya (Ridho & Kurniawati, 2024). Logika berpikir yang digunakan dalam pengembangan masyarakat Islam berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari

Al-Qur'an dan Sunnah, serta dipadukan dengan pendekatan ilmiah dan realitas sosial yang berkembang di masyarakat (Afriyanto & Anandari, 2024).

Secara konseptual, logika berpikir pengembangan masyarakat Islam dimulai dari pemahaman terhadap kondisi objektif masyarakatnya terlebih dahulu. Islam memandang manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki potensi (fitrah) dan masalah yang beragam (I. M. Harahap, Harahap, Dabutar, Daulay, & Al Farabi, 2024). Oleh karena itu, proses pengembangan harus diawali dengan analisis kebutuhan (need assessment) yang komprehensif, meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, pendidikan, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan. Analisis ini menjadi dasar rasional dalam merumuskan program pengembangan yang relevan dan kontekstual. Selanjutnya, logika berpikir pengembangan masyarakat Islam menekankan pada prinsip pemberdayaan (empowerment), bukan sekadar bantuan yang bersifat karitatif. Masyarakat diposisikan sebagai subjek pembangunan, bukan objek semata (Nurmawati, 2023). Dalam perspektif Islam, pemberdayaan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran, kemandirian, dan tanggung jawab sosial, sehingga masyarakat mampu mengelola potensi yang dimilikinya secara optimal sesuai dengan nilai-nilai keislaman (Hasibuan, Ciptadi, Al Farabi, & Dahlan, 2025).

Dalam pelaksanaannya, pengembangan masyarakat Islam menggunakan pendekatan partisipatif dan dialogis. Logika berpikir ini menuntut adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Prinsip musyawarah (syura) menjadi landasan penting dalam pengambilan keputusan, sehingga program yang dijalankan mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat secara kolektif (Suaib, 2023). Selain itu, logika berpikir pengembangan masyarakat Islam juga bersifat integratif, yaitu menghubungkan antara dimensi duniawi dan ukhrawi. Dimana Setiap upaya pengembangan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kesejahteraan material saja, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia dan penguatan nilai-nilai keimanan. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan masyarakat Islam tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga dari

perubahan perilaku, etos kerja, solidaritas sosial, dan kualitas spiritual masyarakat (Idham, Pradina, & Faridah, 2025).

Dengan logika berpikir yang berbasis nilai, rasionalitas, dan realitas sosial, pengembangan masyarakat Islam diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang berdaya, mandiri, berkeadilan, serta memiliki keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat (Abdullah, Wiyono, & Akbar, 2025).

C. Logika (Metode) Berpikir dalam Pengembangan Masyarakat Islam

Dalam tahapan pemberdayaan harus ada beberapa unsur ataupun konsep tahapan yang harus matang dan dipersiapkan antara lain adalah (Fathulloh, Darusman, & Herwina, 2024):

1. Konsep Tauhid sebagai Landasan Berpikir

Tauhid merupakan dasar utama dalam logika berpikir pengembangan masyarakat Islam. Seluruh proses berpikir, perencanaan, dan tindakan pengembangan masyarakat diarahkan untuk mencapai nilai ketuhanan dan kemaslahatan umat. Tauhid membentuk cara pandang holistik bahwa pengembangan masyarakat tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga spiritual dan moral (Azmi & Syah, 2024).

2. Konsep Rasionalitas Islami

Rasionalitas dalam Islam tidak bertentangan dengan wahyu, melainkan berjalan seimbang. Logika berpikir pengembangan masyarakat Islam menggunakan akal (aql) untuk menganalisis realitas sosial, namun tetap dibingkai oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Rasionalitas Islami ini mendorong pendekatan yang kritis, objektif, dan etis dalam pengambilan keputusan (Haryanto & Holis, 2025).

3. Konsep Empiris dan Kontekstual

Pengembangan masyarakat Islam menuntut pemahaman terhadap kondisi nyata masyarakat. Oleh karena itu, logika berpikirnya bersifat empiris dan kontekstual, yaitu berdasarkan data lapangan, pengalaman sosial, dan kondisi budaya masyarakat setempat. Islam mendorong umatnya untuk

memperhatikan realitas (waqi') sebagai dasar perumusan program pengembangan (Syarif, 2021).

4. Konsep Integrasi Ilmu dan Agama

Salah satu ciri utama logika berpikir dalam pengembangan masyarakat Islam adalah integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai keislaman. Ilmu sosial, ekonomi, dan budaya digunakan sebagai alat analisis, sementara ajaran Islam menjadi kerangka nilai dan etika. Integrasi ini mencegah dikotomi antara pendekatan ilmiah dan pendekatan religious (Hidayat, 2024).

5. Konsep Masalah (Kemaslahatan)

Maslahah menjadi tujuan utama dalam pengembangan masyarakat Islam. Logika berpikir yang digunakan selalu mempertimbangkan manfaat dan dampak program terhadap kesejahteraan masyarakat secara luas. Setiap kebijakan dan kegiatan pengembangan diarahkan untuk menjaga dan meningkatkan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (maqashid syariah) (Munir, 2023).

6. Konsep Pemberdayaan (Empowerment)

Pengembangan masyarakat Islam berlandaskan pada logika pemberdayaan, bukan ketergantungan. Masyarakat diposisikan sebagai subjek yang memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang. Konsep ini mendorong peningkatan kapasitas, partisipasi aktif, dan kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki (Ahmad et al., 2024).

7. Konsep Partisipasi dan Musyawarah (Syura)

Logika berpikir pengembangan masyarakat Islam menekankan pentingnya partisipasi masyarakat melalui musyawarah. Pengambilan keputusan dilakukan secara kolektif dan dialogis, sehingga program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Prinsip syura mencerminkan nilai keadilan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial (Aprilya & Tohawi, 2024).

8. Konsep Proses Bertahap dan Berkelanjutan

Islam mengajarkan perubahan sosial dilakukan secara bertahap (*tadarruj*). Oleh karena itu, logika berpikir dalam pengembangan masyarakat Islam bersifat gradual dan berkelanjutan. Perubahan tidak dipaksakan, melainkan diarahkan melalui pembinaan, pendidikan, dan pendampingan yang konsisten (Syafi'i, Sulaiman, Abidin, & Sagita, 2025).

9. Konsep Keseimbangan Duniawi dan Ukhrawi

Pengembangan masyarakat Islam menekankan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Logika berpikir ini memastikan bahwa peningkatan ekonomi dan sosial berjalan seiring dengan penguatan akhlak, spiritualitas, dan nilai keimanan masyarakat (Ashari, Latip, Rahman, Waluyanti, & Kusminingsih, 2025).

10. Konsep Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan (Islah)

Logika berpikir pengembangan masyarakat Islam bersifat reflektif dan evaluatif. Setiap proses pengembangan dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan dan kekurangannya. Prinsip islah (perbaikan terus-menerus) menjadi landasan untuk menyempurnakan program agar lebih efektif dan maslahat (Nisa, Permana, & Aprilia, 2025).

Dari Keseluruhan konsep diatas yang membentuk kerangka logika berpikir yang khas dalam pengembangan masyarakat Islam, yaitu berpikir rasional-ilmiah, bernilai spiritual, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Kerangka ini menjadi fondasi penting dalam pengembangan ilmu pengembangan masyarakat Islam yang relevan dengan tantangan zaman.

C. Makna dan Tujuan Pemberdayaan Masyarakat Islam

Secara harfiah kata pemberdayaan diartikan sebagai “pemberkuasaan”, dalam arti pemberian atau peningkatan “kekuasaan” atau power kepada masyarakat yang kurang beruntung. Definisi pemberdayaan mempunyai arti yang sangat luas jika dilihat dari berbagai sisi. Perlu melakukan kajian terhadap beberapa pendapat para ahli pemberdayaan yang memiliki profesionalisme terhadap pemberdayaan masyarakat agar dapat memahaminya secara komprehensif (Prafitri & Hidayah,

2022). Terkait dengan hal ini, Robinson menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan kegiatan proses pada person dan kelompok sosial; kegiatan membebaskan kemampuan pribadi, kompetensi pribadi, kreativitas pribadi dan kebebasan pribadi dalam hal bertindak. Ahli pemberdayaan (Susilo, Mardiani, & Widyaswari, 2024), Jime Ife memaparkan bahwa pemberdayaan yang berlandaskan kepada kata “empowerment,” bisa diartikan sebagai usaha memberika daya, memberikan power atau kekuasaan, maupun kekuatan, terhadap pihak yang lemah, dan tidak berdaya (M. C. Ulum & Anggaini, 2020). Maka pada hakikatnya pemberdayaan bertujuan untuk membantu masyarakat supaya memiliki daya, kekuatan dan kemampuan untuk mengambil keputusan maupun tindakan yang hendak dilakukan dan yang berhubungan dengan masyarakat tersebut, termasuk mengurangi kendala person dan keompok dalam melakukan suatu tindakan (M. E. U. Harahap, 2020).

Masyarakat yang sudah mendapatkan tujuan bersama dilakukan pemberdayaan melalui kemandirian, bahkan merupakan kewajiban untuk lebih melakukan pemberdayaan melalui usaha mereka sendiri dan diambil dari akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya yang ada dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan tanpa tergantung pada pertolongan pihak luar. Upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat untuk berpartisipasi, melakukan negosiasi, mempengaruhi, dan mengendalikan kelembagaan masyarakat secara bertanggung jawab demi perbaikan kehidupannya juga merupakan makna dari pemberdayaan. Pemberdayaan secara sederhana juga dapat diartikan sebagai usaha untuk memberikan daya atau “empowerment” atau kekuatan atau “strength” kepada masyarakat lemah. Jika dilihat dari sisi prosesnya, kegiatan pemberdayaan memiliki dua kecenderungan (Halil, 2022). Pertama, kegiatan pemberdayaan yang memfokuskan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar mereka lebih berdaya. Kedua, kegiatan pemberdayaan yang memfokuskan kepada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi masyarakat agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan dalam hal menentukan apa yang menjadi pilihan hidup mereka melalui proses komunikasi dua arah yang dilakukan. Melihat

pada pendapat tersebut dapat dilihat bahwa dalam konteks pemahaman dunia Barat, yang disebut dengan empowerment lebih merupakan “pemberian kekuasaan” daripada “pemberian daya”. Pengertian tersebut sangat wajar tercipta mengingat lahirnya konsep pemberdayaan di dunia Barat merupakan kegiatan reaksi atau pergulatan dari kekuasaan, sedangkan dalam konteks Indonesia, yang disebut dengan pemberdayaan merupakan suatu usaha untuk memberikan daya kepada masyarakat, atau meningkatkan daya masyarakat (Diatmika & Rahayu, 2022).

Inti dari pemberdayaan paling tidak meliputi tiga hal yaitu pengembangan atau “enabling”, memperkuat potensi atau daya atau “empowering”, dan terciptanya kemandirian, jika dikaitkan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, namun terkadang mereka tidak menyadari atau daya tersebut masih belum diketahui secara eksplisit (Soeprodjo, Ruru, & Londa, 2020). Statemen ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Sehingga hakikatnya pemberdayaan adalah penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang atau “enabling”. Di samping itu hendaknya pemberdayaan jangan menjebak masyarakat dalam perangkap ketergantungan (charity), pemberdayaan sebaliknya harus mengantarkan pada proses kemandirian (Pramono & Kinasih, 2020). Oleh karena itu daya harus digali dan kemudian dikembangkan. Maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa logika (metode) berpikir merupakan fondasi epistemologis yang sangat menentukan dalam pengembangan ilmu Pengembangan Masyarakat Islam, karena berfungsi mengarahkan proses analisis, perumusan konsep, dan praktik pemberdayaan masyarakat secara sistematis, rasional, dan bernilai. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan keilmuan Pengembangan Masyarakat Islam tidak dapat dilepaskan dari logika berpikir yang integratif, yaitu memadukan rasionalitas ilmiah, nilai-nilai spiritual Islam, serta pemahaman empiris terhadap realitas sosial

masyarakat. Logika berpikir tersebut tercermin dalam tahapan analisis kebutuhan masyarakat, penekanan pada prinsip pemberdayaan, partisipasi, kemaslahatan, dan keberlanjutan, serta keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian, logika berpikir yang dibangun dalam kerangka keislaman tidak hanya berfungsi sebagai alat intelektual, tetapi juga sebagai pedoman etis dan metodologis yang memperkuat relevansi, efektivitas, dan keberlanjutan ilmu Pengembangan Masyarakat Islam dalam menjawab tantangan sosial umat di era kontemporer.

REFERENCES

- Abdillah, J. (2025). *Model Fikih Akbar Khas Nusantara; Sebuah Kajian Atas Manuskrip Majmu'kiai Saleh Darat*. Penerbit Lawwana.
- Abdullah, A. A., Wiyono, D. F., & Akbar, M. N. (2025). Studi Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat Dalam Membentuk Masyarakat Madani. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 10(1), 31–46.
- Adimassana, Y. B. D. U. P. (2020). *Logika Ilmu Berpikir Lurus. Sanata*.
- Afriyanto, D., & Anandari, A. A. (2024). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Islam Pada Masyarakat Madani Era Modern Melalui Pendekatan Ontologis Al-Qur'an. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(6).
- Ahmad, S. N., Lorens, D., Iskandar, A. A., Rachman, R. M., Kusuma, A., & Sya'ban, A. R. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial Desa*. Tohar Media.
- Akrom, M. (2021). *Nuansa Wacana Intelektual Pmii: Sebuah Pergulatan Pemikiran*. Guepedia.
- Al Hamimy, M. F., & Barlaman, M. R. B. (2025). Prasyarat Epistemologi Dalam Studi Islam: Sebuah Kajian Konseptual. *Joems (Journal Of Education And Management Studies)*, 8(4), 162–174.
- Aprilya, P. K., & Tohawi, A. (2024). Implementasi Prinsip Syura Dalam Sistem Pemerintahan Daerah. *Islamic Law: Jurnal Siyasa*, 9(1), 1–15.
- Arianto, & Munir, M. B. (2023). Implementasi Metode Alabama (Alfiyah, Balaghah, Mantiq) Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Gedangsewu Kediri Jawa Timur.

Inovatif, 9(1), 39–53.

Ashari, Latip, A., Rahman, A., Waluyanti, E., & Kusminingsih, E. (2025). *Pendidikan Agama Islam Dalam Lensa Filsafat Ilmu*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Asy, A., & Ridwan, M. (2024). Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (Jasika) Melacak Perkembangan Filsafat Ilmu : Tinjauan Historis Dan Logika Penalarannya. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (Jasika)*, 4(1), 1–16.

Azmi, M. A., & Syah, F. J. (2024). Implementasi Tauhid Dalam Landasan Berpikir Umat Islam Kontemporer. *At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 4(01), 1–12.

Diatmika, I. P. G., & Rahayu, S. (2022). *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal Dan Peran Pemerintah*. Ahlimedia Book.

Fachrudin, A. A. (2021). *Mantiq: Catatan Ngaji Logika Al-Ghazali*. Ircisod.

Fathulloh, J., Darusman, Y., & Herwina, W. (2024). Konsep Pemberdayaan Masyarakat Melalui Keterampilan Batik Ecoprint Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya. *Journal Of Education Sciences: Fondation & Application*, 3(1), 44–57.

Fauziah, R. F. (2022). Peran Manajemen Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan Di Majelis Ta'lim Al-Munawarah Desa Klidang Lor Kecamatan Batang. Uin Kh Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Halil, H. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Masyarakat Desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. *Ibrah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 99–112.

Harahap, I. M., Harahap, A. N. H., Dabutar, R. R., Daulay, H. P., & Al Farabi, M. (2024). Masyarakat Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 287–299.

Harahap, M. E. U. (2020). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah Fdik Iain Padangsidempuan*, 2(1), 189–204.

Haryanto, T., & Holis, M. (2025). Akal Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd:

- Penguatan Pemahaman Keislaman Dan Peneguhan Rasionalitas Dalam Kehidupan Modern. *Waratsah: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Sociolinguistik*, 11(1), 25–36.
- Hasibuan, F. D., Ciptadi, I., Al Farabi, M., & Dahlan, Z. (2025). Penerapan Pendekatan Wahdatul Ulum Dalam Pemberdayaan Masyarakat: Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Ilmu Sosial. *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 2(1), 88–100.
- Herawati, A., Ningrum, U. D., & Sari, H. P. (2024). Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran Dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis Terhadap Implementasinya Di Era Modern. *Surau: Journal Of Islamic Education*, 2(2), 166–183.
- Hidayat, R. (2024). Harmonisasi Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam Dan Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam Dan Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(1), 37–53.
- Idham, J., Pradina, D., & Faridah, J. (2025). *Labirin Ilmu Eksplorasi Filsafat*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Maksum, A. (2023). *Filsafat Ilmu Sosial*. Universitas Brawijaya Press.
- Mundofi, A. A. (2024). Pengaruh Mantiq (Logika) Dalam Perkembangan Ilmu Keislaman Di Era Modern. *Educatia: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 14(1), 38–58.
- Munir, M. M. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Berlandaskan Masalah Dalam Hukum Islam. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 10(01), 34–45.
- Nisa, S. S., Permana, D. W., & Aprilia, F. W. (2025). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Evaluasi Diri: Langkah-Langkah Strategis Untuk Satuan Pendidikan Islam. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(2).
- Nurmawati, N. (2023). Analisis Kebutuhan Literasi Sosial Budaya Terhadap Perkembangan Akhlak Siswa. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 1–10.
- Prafitri, B., & Hidayah, M. I. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Islam Berbasis Strategi Penjualan Online Tanaman Hias Di Kec. Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. *Journal Of Community Development*, 1(1), 27–34.

- Pramono, J., & Kinasih, W. (2020). Penyelenggaraan Perlindungan Masyarakat Di Kota Surakarta (Studi Pemberdayaan Dan Pengorganisasian Satuan Perlindungan Masyarakat). *Research Fair Unisri*, 4(1).
- Puling, H., Manilang, E., & Lawalata, M. (2024). Logika Dan Berpikir Kritis: Hubungan Dan Dampak Dalam Pengambilan Keputusan. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2), 164–173.
- Rasyid, A., & Tubangsa, I. (2024). *Pengantar Sosiologi Islam Untuk Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Peradaban.
- Ridho, A., & Kurniawati, A. (2024). Mengintegrasikan Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat: Membangun Generasi Islami Yang Mandiri. *Aksiologi: Journal Of Community Development*, 1(1), 19–25.
- Rosadisastra, A. (2024). *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains Dan Sosial*. Amzah.
- Roziqi, Khoirur, A., & Ni'am, S. (2023). Metodologi Kajian Islam: Studi Analisis Hukum Fiqh Dalam Pendekatan Rasional Argumentatif (Metode Burhani). *Mahad Aly Journal Of Islamic Studies*, 2(1), 58-68.
- Soeprodjo, R. G., Ruru, J., & Londa, V. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Di Desa Inobonto Dua Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(89).
- Suaib, M. S. (2023). *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Adab.
- Suryadi, A. (2024). *Dinamika Pendidikan Islam: Perspektif Historis Dan Tantangan Modern*. Cv Jejak (Jejak Publisher).
- Susanto, A. (2021). *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis*. Bumi Aksara.
- Susilo, H., Mardiani, D. P., & Widayaswari, M. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Komunitas Belajar*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Syafi'i, I., Sulaiman, M., Abidin, A. A., & Sagita, D. D. (2025). *Suluk Kasih: Jalan Lembut Mendidik Remaja Dalam Bingkai Islam*. Inoffast Publishing Indonesia.

- Syarif, M. Z. H. (2021). *Dinamika Pendidikan Islam Minoritas: Eksistensi, Kontestasi Dan Konvergensi*. Publica Indonesia Utama.
- Ulum, A. S. (2022). *Al-Farabi: Sang Filsuf Muslim Pendiri Neoplatonisme*. Anak Hebat Indonesia.
- Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. V. (2020). *Community Empowerment: Teori Dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*. Universitas Brawijaya Press.
- Wibowo, A. E. (2021). *Metodologi Penelitian Pegangan Untuk Menulis Karya Ilmiah*. Penerbit Insania.